



Hubungan Pengetahuan Dan Tingkat Pendidikan Dengan Pemilihan AKDR Pada Pasangan Usia Subur Di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Kelingi Kabupaten Musirawas Tahun 2025

The Relationship Between Knowledge And Education Level And IUD Choice Among Fertile-Age Couples In The Muara Kelingi Community Health Center Work Area Musirawas Regency, 2025

Emamartini ¹⁾, Liya Lugita Sari ²⁾, Bella Anarkie ³⁾
^{1,2,3} Universitas Dehasen Bengkulu

Corresponding Author:

emamartini508@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Received [30 Januari 2026]

Revised [05 April 2026]

Accepted [09 April 2026]

Kata Kunci :

Pengetahuan, Tingkat Pendidikan, Pemilihan AKDR.

Keywords :

Knowledge, Education Level, IUD Choice.

ABSTRAK

Berdasarkan data WHO tahun 2022, dari 1,9 miliar perempuan usia subur (15–49 tahun) di seluruh dunia pada tahun 2021, sebanyak 1,1 miliar yang membutuhkan keluarga berencana. Indonesia pada tahun 2024 menunjukkan bahwa sebagian besar akseptor memilih menggunakan suntik sebesar 35,39%, diikuti pil sebesar 7,54% sedangkan IUD/AKDR sebesar 6,08%. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan tingkat pendidikan dengan pemilihan AKDR pada pasangan usia subur di Puskesmas Muara Kelingi Kabupaten Musi Rawas tahun 2025. Desain penelitian yang digunakan adalah cross sectional, data dikumpulkan dengan menyebarkan kuesioner. Populasi pada penelitian ini sebesar 5501 pasangan usia subur dengan sampel sebanyak 95 responden dengan teknik simple random sampling. Penelitian dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Kelingi Kabupaten Musi Rawas pada 23 Desember 2025 – 06 Januari 2026. Hasil analisis univariat hampir sebagian dari responden yaitu 36,8% pasangan usia subur di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Kelingi Kabupaten Musi Rawas tahun 2025 memiliki pengetahuan kurang, sebagian besar dari responden yaitu 57,9% memiliki tingkat pendidikan rendah, sebagian besar dari responden yaitu 72,6% yang non AKDR. Hasil analisis bivariat terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan pemilihan AKDR dimana nilai p (0,012), terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan pemilihan AKDR dimana nilai p (0,034). Diharapkan pasangan usia subur lebih aktif mengikuti konseling KB, puskesmas meningkatkan kualitas konseling serta melibatkan suami, institusi pendidikan memperkuat pembelajaran konseling KB, dan peneliti selanjutnya mengkaji faktor lain yang memengaruhi pemilihan AKDR.

ABSTRACT

According to WHO data from 2022, of the 1.9 billion women of childbearing age (15–49 years old) worldwide in 2021, 1.1 billion needed family planning. In Indonesia, in 2024, the majority of acceptors chose injectables (35.39%), followed by pills (7.54%), and IUDs (6.08%). The purpose of this study was to determine the relationship between knowledge and education level and IUD choice among couples of childbearing age at the Muara Kelingi Community Health Center in Musi Rawas Regency in 2025. The study used a cross-sectional design, with data collected by distributing questionnaires. The population in this study was 5,501 couples of childbearing age, with a sample of 95 respondents using a simple random sampling technique. The study was conducted in the Muara Kelingi Community Health Center (Puskesmas) working area in Musi Rawas Regency from December 23, 2025, to January 6, 2026. Univariate analysis results indicated that almost half of the respondents (36.8%) of fertile couples in the Muara Kelingi Community Health Center working area in Musi Rawas Regency in 2025 had insufficient knowledge. The majority of respondents (57.9%) had low education levels, and the majority (72.6%) of respondents did not use an IUD. Bivariate analysis results showed a significant relationship between knowledge and IUD choice (p -value 0.012). There was also a significant relationship between education level and IUD choice (p -value 0.034). It is hoped that fertile couples will be more active in participating in family planning counseling, community health centers will improve the quality of counseling and involve their husbands, educational institutions will strengthen family planning counseling education, and future researchers will examine other factors influencing IUD choice.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



PENDAHULUAN

Angka Kematian Ibu merupakan salah satu indikator untuk menilai derajat kesehatan masyarakat, karena sensitivitasnya terhadap perbaikan pelayanan kesehatan, baik dari sisi aksesibilitas maupun kualitas. Berdasarkan data Survei dan Sensus terjadi penurunan kematian ibu

selama periode 1991-2020 dari 390 menjadi 189 per 100.000 kelahiran hidup. Angka ini hampir mencapai target RPJMN 2024 sebesar 183 per 100.000 kelahiran hidup. Walaupun terjadi kecenderungan penurunan angka kematian ibu, masih diperlukan upaya dalam percepatan penurunan AKI untuk mencapai target SGDs yaitu sebesar 70 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2030 (Kemenkes RI, 2024). Upaya percepatan penurunan AKI dilakukan dengan menjamin agar setiap ibu mampu mengakses pelayanan kesehatan yang berkualitas, seperti pelayanan kesehatan ibu hamil, pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan terlatih di fasilitas pelayanan kesehatan, perawatan pasca persalinan bagi ibu dan bayi, perawatan khusus dan rujukan jika terjadi komplikasi, dan pelayanan keluarga berencana (KB) termasuk KB pasca persalinan (Kemenkes RI, 2024).

Berdasarkan data *World Health Organization* tahun 2022, dari 1,9 miliar perempuan usia subur (15–49 tahun) di seluruh dunia pada tahun 2021, sebanyak 1,1 miliar yang membutuhkan keluarga berencana. Dari jumlah tersebut, terdapat 874 juta yang menggunakan metode kontrasepsi modern, dan 164 juta yang belum menggunakan metode kontrasepsi. Hal ini dikarenakan masih banyak orang yang sulit dalam mengakses layanan keluarga berencana. Kesulitan ini meliputi terbatasnya ketersediaan metode tertentu, terutama di daerah pedesaan atau dengan sumber daya terbatas, serta hambatan terkait usia, pendapatan, atau status perkawinan. Ketakutan akan efek samping, minim informasi, dan pertentangan sosial atau agama dapat menghambat penggunaan layanan (WHO, 2022).

Pemilihan jenis metode kontrasepsi modern di Indonesia pada tahun 2024 menunjukkan bahwa sebagian besar akseptor memilih menggunakan suntik sebesar 35,39%, diikuti pil sebesar 7,54%. Pola ini terjadi setiap tahun, dimana peserta KB lebih banyak memilih metode kontrasepsi jangka pendek dibandingkan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) yaitu IUD/AKDR sebesar 6,08%, Implan sebesar 6,92%, MOP sebesar 0,08% dan MOW sebesar 2,67%. Jika dilihat dari efektivitas, kedua jenis KB ini (suntik dan pil) termasuk Metode Kontrasepsi Jangka Pendek sehingga tingkat efektivitas dalam pengendalian kehamilan lebih rendah dibandingkan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) (Kemenkes RI, 2024).

Menurut hasil pendataan keluarga tahun 2024 oleh BKKBN, menunjukkan bahwa angka prevalensi peserta KB di Indonesia pada tahun 2024 sebesar 62,38%. Berdasarkan distribusi provinsi, angka prevalensi pemakaian KB tertinggi adalah Provinsi Kalimantan Selatan (72,16%), Provinsi Kepulauan Bangka Belitung (71,48%), dan Provinsi Bengkulu (69,39%), sedangkan terendah adalah Papua (22,11%), Papua Barat (31,53%) dan Maluku (37,94%). Dari 38 Provinsi yang ada di Indonesia, Provinsi Sumatera Selatan masuk ke urutan ke 9 tertinggi penggunaan KB yaitu 65,84%. Namun penggunaan KB AKDR sebesar 2,20% yang termasuk urutan ke 8 terkecil penggunaan KB AKDR (Kemenkes RI, 2024).

Data Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan tahun 2024 menunjukkan cakupan peserta KB aktif sebesar 79,4%. Kabupaten Muara Enim memiliki cakupan tertinggi sebesar 93,9%, sedangkan Kota Pagar Alam terendah sebesar 52,7%. Kabupaten Musi Rawas menempati urutan kelima dengan cakupan 72,7%. Namun, pemilihan alat kontrasepsi masih didominasi metode jangka pendek, yaitu suntikan (48,2%) dan pil (18,7%), sementara metode kontrasepsi jangka panjang masih rendah. Padahal, metode kontrasepsi jangka panjang seperti AKDR memiliki efektivitas yang lebih tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun cakupan KB di Kabupaten Musi Rawas cukup baik, pemilihan metode kontrasepsi yang optimal masih rendah, sehingga diperlukan peningkatan pemilihan AKDR melalui peningkatan pengetahuan pasangan usia subur (Profil Dinkes Provinsi Sumatera Selatan, 2024).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Musi Rawas tahun 2024, dari 19 puskesmas terdapat tiga puskesmas dengan jumlah peserta KB aktif yang tinggi, namun penggunaan KB AKDR tergolong rendah. Puskesmas Megang Sakti memiliki 7.800 pasangan usia subur (PUS) dengan pengguna AKDR sebanyak 165 orang (2,1%), Puskesmas Muara Kelingi memiliki 6.876 PUS dengan pengguna AKDR sebanyak 32 orang (0,5%), dan Puskesmas Muara Lakitan memiliki 5.774 PUS dengan pengguna AKDR sebanyak 47 orang (0,8%). Data tersebut menunjukkan bahwa jumlah peserta KB aktif yang tinggi, namun penggunaan KB AKDR tergolong rendah, terutama di wilayah kerja Puskesmas Muara Kelingi Kabupaten Musi Rawas (Profil Dinkes Kabupaten Musi Rawas, 2024).

Salah satu faktor yang mempengaruhi pemilihan alat kontrasepsi adalah pengetahuan. Pengetahuan sebagai dasar pengambilan keputusan Notoatmodjo (2018), menjelaskan bahwa domain kognitif atau pengetahuan sangat penting dalam membentuk perilaku seseorang. Ini berarti, semakin banyak seseorang tahu tentang AKDR (misalnya, AKDR adalah alat kecil berbentuk T yang dipasang di dalam rahim untuk mencegah kehamilan), semakin besar kemungkinannya untuk mempertimbangkan AKDR dalam memilih metode kontrasepsi.



Pengetahuan seseorang tentang sesuatu objek juga mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan negatif. Kedua aspek inilah yang akhirnya akan menentukan sikap seseorang terhadap objek tertentu. Semakin banyak aspek positif dari objek yang diketahui, akan menumbuhkan sikap makin positif terhadap objek tersebut (Notoatmodjo, 2018).

Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Nyimas Khalima Yuliarti (2025) dengan judul "Hubungan pengetahuan dan sikap dengan pemilihan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim di UPTD Puskesmas Bantuil". Maka diperoleh hasil bahwa berdasarkan uji *chi-square* dengan nilai signifikansi Alpha ($\alpha=0,05$) menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan pemilihan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim di UPTD Puskesmas Bantuil (*p-value* = 0,031).

Selain pengetahuan, Notoatmodjo (2018), menjelaskan bahwa pendidikan menjadi hal yang sangat penting dalam mempengaruhi pengetahuan. Individu yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi cenderung lebih mudah menerima informasi begitu juga dengan masalah informasi tentang alat kontrasepsi yang diberikan oleh petugas kesehatan, sebaliknya ibu yang tingkat pendidikannya rendah akan mendapat kesulitan untuk menerima informasi yang ada sehingga mereka kurang memahami tentang alat kontrasepsi. Pendidikan seseorang berbeda-beda juga akan mempengaruhi seseorang dalam pengambilan keputusan, pada ibu yang berpendidikan tinggi lebih mudah menerima suatu ide baru dibandingkan ibu yang berpendidikan rendah sehingga informasi lebih mudah dapat diterima dan dilaksanakan. Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Oktarina R (2022), dengan judul hubungan pendidikan dan pengetahuan ibu terhadap pemilihan kontrasepsi IUD (*Intra Uterin Device*). Maka diperoleh hasil bahwa pendidikan ibu mempunyai hubungan yang bermakna dengan pemilihan alat kontrasepsi IUD (*p value* 0,000).

Berdasarkan data Puskesmas Muara Kelingi Kabupaten Musi Rawas pada bulan Agustus 2025 terdapat sebanyak 5.501 orang Pasangan Usia Subur (PUS), tetapi hanya 61 orang yang memilih menggunakan alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR). Meskipun alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR) merupakan metode kontrasepsi jangka panjang yang efektif, berdasarkan data Puskesmas Muara Kelingi Kabupaten Musi Rawas pada bulan Agustus 2025 ini jika dipersentasekan hanya sebesar 1,11% pasangan usia subur yang memilih AKDR. Target nasional penggunaan AKDR (Alat Kontrasepsi Dalam Rahim) adalah bagian dari target penggunaan alat kontrasepsi modern (AKB) secara keseluruhan, yang pada tahun 2024 ditetapkan sebesar 63,4% untuk Pasangan Usia Subur (PUS).

Survei awal dilakukan pada tanggal 17 September 2025 di Puskesmas Muara Kelingi melalui wawancara singkat kepada 10 ibu akseptor KB yang berkunjung ke puskesmas. Wawancara dilakukan untuk memperoleh gambaran awal mengenai tingkat pendidikan, pengetahuan umum tentang AKDR, serta jenis kontrasepsi yang digunakan. Hasil survei awal menunjukkan bahwa dari 10 akseptor KB, 1 orang berpendidikan S1, 2 orang berpendidikan SMA, 5 orang berpendidikan SMP, dan 2 orang berpendidikan SD. Berdasarkan jenis kontrasepsi yang digunakan, 2 orang menggunakan AKDR, sedangkan 8 orang tidak menggunakan AKDR.

Berdasarkan jawaban responden pada pertanyaan pengetahuan dasar tentang AKDR (pengertian, cara kerja, lama pemakaian, dan efek samping umum), sebagian besar responden belum mampu menjawab dengan benar dan lengkap, terutama responden dengan tingkat pendidikan SMP dan SD. Responden yang tidak menggunakan AKDR menyampaikan bahwa mereka belum memahami secara jelas mengenai AKDR, serta menyatakan adanya kekhawatiran terhadap efek samping dan prosedur pemasangan, yang diperoleh dari cerita keluarga, suami, atau lingkungan sekitar, tanpa disertai penjelasan langsung dari tenaga kesehatan. Selain itu, beberapa responden menyampaikan adanya kepercayaan atau informasi yang belum dapat dipastikan kebenarannya (mitos) terkait penggunaan AKDR, seperti kekhawatiran AKDR dapat berpindah tempat atau mengganggu aktivitas sehari-hari. Temuan ini menunjukkan adanya keterbatasan pengetahuan tentang AKDR dan perbedaan latar belakang pendidikan, yang diduga berhubungan dengan pemilihan metode kontrasepsi, khususnya AKDR.

LANDASAN TEORI

Keluarga Berencana

Keluarga Berencana merupakan upaya untuk meningkatkan kepedulian dan peran serta masyarakat melalui pendewasaan usia perkawinan, pengaturan kelahiran, pembinaan ketahanan keluarga dan meningkatkan kesejahteraan keluarga guna mencapai tujuan keluarga kecil bahagia sejahtera (Pratiwi, 2019). Menurut UU RI No 52 tahun 2009, Keluarga Berencana merupakan bentuk usaha dalam mengatur jarak maupun angka kelahiran anak dan usia yang ideal ketika melahirkan, mengatur waktu kehamilan melalui promosi, perlindungan serta bantuan yang sesuai hak reproduksi untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas.

Metode Kontrasepsi Jangka Panjang

Menurut BKKBN dalam Fienalia (2022) metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) adalah cara kontrasepsi berjangka panjang yang dalam penggunaannya mempunyai efektivitas dan tingkat kelangsungan pemakaiannya yang tinggi dengan angka kegagalan yang rendah. MKJP merupakan kontrasepsi yang efektif dan efisien dapat bertahan antara satu tahun sampai seumur hidup untuk menjarangkan kelahiran. Alat kontrasepsi yang digolongkan kedalam MKJP, yaitu Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR), Alat Kontrasepsi Bawah Kulit (AKBK) atau susuk/implant dan Kontrasepsi Mantap (MOW dan MOP) (BKKBN, 2021).

Konsep AKDR

AKDR atau IUD adalah suatu alat kontrasepsi yang terdiri dari berbagai macam bentuk yang terbuat dari plastik. Ada yang dililit tembaga dan ada pula yang tidak, serta terdapat benang monofilamen dibawahnya. AKDR memiliki efektivitas sangat tinggi, yaitu antara 0,6 - 0,8 kehamilan per 100 perempuan dalam 1 tahun pertama (1 kegagalan dalam 125-170 kehamilan). AKDR atau IUD dimasukkan melalui serviks dan dipasang di dalam uterus. Cara kerja AKDR, yaitu menghambat kemampuan sperma untuk masuk ke tuba falopi, memengaruhi fertilitas sebelum ovum mencapai kavum uteri, mencegah sperma dan ovum bertemu, serta memungkinkan untuk mencegah implantasi telur dalam uterus (Koming, 2024). Richter dari Polandia (1909) merupakan orang yang pertama kali membuat tulisan ilmiah tentang alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR). Richter membuat AKDR dari bahan benang sutra tebal yang dimasukkan ke dalam rahim. Selanjutnya pada tahun 1930, seseorang dari Jerman yang bernama Grafenberg membuat cincin yang terbuat dari benang sutra dan perak dengan tujuan sebagai alat untuk menghindari kehamilan dengan hasil yang memuaskan (Matahari, 2020).

Konsep Pengetahuan

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, pengetahuan adalah sesuatu yang diketahui berkaitan dengan proses pembelajaran. Proses pembelajaran ini dipengaruhi berbagai faktor dari dalam seperti motivasi dan faktor luar berupa sarana informasi yang tersedia serta keadaan sosial budaya. Pengetahuan adalah hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (Notoadmodjo, 2018).

Konsep Tingkat Pendidikan

Pendidikan adalah suatu proses belajar yang berarti dalam pendidikan itu terjadi proses pertumbuhan, perkembangan atau perubahan ke arah yang lebih dewasa, lebih baik, dan lebih matang pada diri individu, kelompok atau masyarakat. Konsep ini berangkat dari suatu asumsi bahwa manusia sebagai makhluk sosial dalam kehidupannya untuk mencapai nilai-nilai hidup dalam masyarakat selalu memerlukan bantuan orang lain yang mempunyai kelebihan (lebih dewasa, lebih pandai, lebih mampu, lebih tahu, dan sebagainya). Dalam mencapai tujuan tersebut, seorang individu, kelompok atau masyarakat tidak terlepas dari kegiatan belajar (Notoadmodjo, 2018).

Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Pemilihan AKDR

Salah satu faktor yang mempengaruhi pemilihan alat kontrasepsi adalah pengetahuan. Pengetahuan sebagai dasar pengambilan keputusan Notoadmodjo (2018), menjelaskan bahwa domain kognitif atau pengetahuan sangat penting dalam membentuk perilaku seseorang. Ini berarti, semakin banyak seseorang tahu tentang AKDR (misalnya, AKDR adalah alat kecil berbentuk T yang dipasang di dalam rahim untuk mencegah kehamilan), semakin besar kemungkinannya untuk mempertimbangkan AKDR dalam memilih metode kontrasepsi.

Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Pemilihan AKDR

Pendidikan merupakan kegiatan yang sengaja dilakukan untuk memperoleh hasil berupa pengetahuan, keterampilan dan sikap seseorang. LW.Green, menyatakan bahwa gangguan terhadap penyakit juga disebabkan oleh manusia itu sendiri, terutama menyangkut pendidikan, pengetahuan dan sikap seseorang dalam menjaga kesehatan, sehingga ia mempunyai kesadaran tinggi terhadap kesehatan baik kesehatan pribadi maupun kesehatan keluarga, begitu juga dalam mengkonsumsi makanan yang bernilai gizi tinggi dan cukup kalori sehingga dapat menjaga kesehatannya (Notoadmodjo, 2018). Pendidikan yang tinggi seseorang akan lebih mudah memahami tentang suatu informasi dan sebaliknya dengan pendidikan rendah sangat sulit menterjemahkan tentang informasi



yang ia dapatkan, baik dari petugas kesehatan maupun dari media-media lainnya. Pendidikan sangat berpengaruh terhadap kesehatan keluarga. Jika pendidikan tinggi, maka banyak mengetahui, ada kemauan untuk mengerjakan apa yang dapat bermanfaat bagi keluarganya (Fuad Ihsan, 2018).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian survei analitik yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara faktor risiko dengan efek yang diteliti. Desain penelitian yang digunakan adalah *cross sectional*, yaitu penelitian yang mengamati variabel independen (pengetahuan dan tingkat pendidikan) serta variabel dependen (pemilihan AKDR) secara bersamaan pada satu waktu pengukuran (*point time approach*), sehingga dapat diketahui adanya hubungan antara variabel-variabel tersebut (Notoatmodjo, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Pada Pasangan Usia Subur di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Kelingi Kabupaten Musi Rawas tahun 2025

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang	35	36,8
Cukup	28	29,5
Baik	32	33,7
Total	95	100

Dari tabel 1 menunjukkan bahwa dari 95 responden terdapat hampir sebagian responden yaitu 35 orang (36,8%) yang berpengetahuan kurang.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Tingkat Pendidikan Pada Pasangan Usia Subur di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Kelingi Kabupaten Musi Rawas tahun 2025

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	55	57,9
Tinggi	40	42,1
Total	95	100

Dari tabel 2 menunjukkan bahwa dari 95 responden terdapat lebih dari sebagian responden yaitu 55 orang (57,9%) yang berpendidikan rendah.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Pemilihan AKDR Pada Pasangan Usia Subur di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Kelingi Kabupaten Musi Rawas tahun 2025

Pemilihan AKDR	Frekuensi	Persentase (%)
Non AKDR	67	70,5
AKDR	28	29,5
Total	95	100

Dari tabel 3 menunjukkan bahwa dari 95 responden terdapat sebagian besar dari responden yaitu 67 orang (70,5%) yang non AKDR.

Tabel 4 Hubungan Pengetahuan Dengan Pemilihan AKDR Pada Pasangan Usia Subur Di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Kelingi Kabupaten Musi Rawas Tahun 2025

Pengetahuan	Pemilihan AKDR				Total	p value
	Non AKDR		AKDR			
	f	%	f	%		
Kurang	31	88,6	4	11,4	35	0,010
Cukup	19	67,9	9	32,1	28	
Baik	17	53,1	15	46,9	32	
Total	67	70,5	28	29,5	95	

Dari tabel 4 menunjukkan bahwa dari 35 orang yang berpengetahuan kurang terdapat sebagian besar dari responden yaitu 31 orang (88,6%) yang non AKDR, dari 28 orang yang berpengetahuan cukup terdapat sebagian besar dari responden yaitu 19 orang (67,9%) yang non AKDR, sedangkan dari 32 orang yang berpengetahuan baik terdapat lebih sebagian dari responden yaitu 17 orang (53,1%) yang non AKDR. Berdasarkan hasil uji *Pearson Chi-Square* diperoleh nilai p value = 0,014. Karena p value < α (0,05), maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan pemilihan kontrasepsi AKDR.

Tabel 5 Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Pemilihan AKDR Pada Pasangan Usia Subur Di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Kelingi Kabupaten Musi Rawas Tahun 2025

Tingkat Pendidikan	Pemilihan AKDR				Total		p value
	Non AKDR		AKDR		f	%	
	f	%	f	%			
Rendah	45	81,8	10	18,2	55	100	0,032
Tinggi	22	55,0	18	45,0	40	100	
Total	67	70,5	28	29,5	95	100	

Dari tabel 5 menunjukkan bahwa dari 55 orang yang berpendidikan rendah terdapat sebagian besar dari responden yaitu 45 orang (81,8%) yang non AKDR, dari 40 orang yang berpendidikan tinggi terdapat lebih dari sebagian responden yaitu 22 orang (55,0%) yang non AKDR serta hampir sebagian responden 18 orang (45,0%) yang menggunakan kontrasepsi AKDR. Berdasarkan hasil uji *continuity correction* diperoleh nilai p value = 0,032. Karena p value < α (0,05), maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan pemilihan kontrasepsi AKDR.

Pembahasan

Pengetahuan Pada Pasangan Usia Subur di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Kelingi Kabupaten Musi Rawas tahun 2025

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 95 responden terdapat hampir sebagian responden yaitu 35 orang (36,8%) yang berpengetahuan kurang, hampir sebagian responden yaitu 32 orang (33,7%) yang berpengetahuan baik dan hampir sebagian responden yaitu 28 orang (29,5%) yang berpengetahuan cukup. Hal ini terlihat bahwa sebagian besar pasangan usia subur di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Kelingi Kabupaten Musi Rawas tahun 2025 memiliki pengetahuan kurang terhadap AKDR. Rendahnya pengetahuan pasangan usia subur tentang AKDR pada penelitian ini disebabkan oleh kurangnya informasi yang diperoleh responden mengenai metode kontrasepsi jangka panjang, khususnya AKDR. Tidak semua pasangan usia subur mendapatkan penyuluhan atau konseling secara langsung dari tenaga kesehatan mengenai manfaat, cara kerja, serta keamanan penggunaan AKDR. Selain itu, informasi yang berkembang di masyarakat sering kali masih dipengaruhi oleh mitos atau persepsi yang kurang tepat mengenai AKDR, sehingga menimbulkan keraguan dan mempengaruhi tingkat pengetahuan responden.

Berdasarkan hasil analisis dari 13 butir soal tentang pengetahuan, diperoleh skor tertinggi sebesar 12 (92,3%) dan skor terendah sebesar 3 (23,1%). Dari 95 orang responden diperoleh skor tertinggi sebesar 70 yaitu pada pertanyaan nomor 6 tentang bagaimanakah keadaan ibu yang tidak diperbolehkan menggunakan AKDR (alat kontrasepsi dalam rahim)/IUD. Sedangkan skor terendah sebesar 52 yaitu pada pertanyaan nomor 7 dan 9 tentang manakah yang termasuk keuntungan dari AKDR (alat kontrasepsi dalam rahim)/IUD dan berapa lama penggunaan IUD. Berdasarkan analisis di atas, tingginya skor pada pertanyaan nomor 6 mengenai keadaan ibu yang tidak diperbolehkan menggunakan AKDR/IUD menunjukkan bahwa responden memiliki pemahaman yang baik mengenai kontraindikasi penggunaan AKDR. Hal ini sejalan dengan teori Notoatmodjo (2018) yang menyatakan bahwa pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh informasi yang sering diterima dan disampaikan secara berulang, terutama melalui tenaga kesehatan. Dalam pelayanan keluarga berencana, informasi mengenai kontraindikasi AKDR merupakan materi utama yang selalu ditekankan karena berkaitan langsung dengan aspek keselamatan, sehingga lebih mudah dipahami dan diingat oleh responden.

Rendahnya skor pada pertanyaan nomor 9 mengenai lama penggunaan spiral menunjukkan bahwa pengetahuan responden terkait aspek teknis penggunaan AKDR masih kurang. Sejalan dengan teori Green dalam Notoatmodjo (2018), pengetahuan dipengaruhi oleh faktor pemungkin (*enabling factors*), termasuk ketersediaan informasi yang lengkap dan jelas. Informasi mengenai



masa penggunaan AKDR sering kali tidak disampaikan secara rinci dalam konseling KB, sehingga responden tidak memiliki pemahaman yang seragam mengenai durasi pemakaian AKDR. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengetahuan responden lebih baik pada aspek yang berkaitan dengan syarat dan larangan penggunaan AKDR dibandingkan dengan aspek teknis penggunaan, seperti lama pemakaian alat kontrasepsi. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi KB yang diberikan lebih berfokus pada aspek keamanan dibandingkan dengan informasi teknis. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan edukasi keluarga berencana yang lebih komprehensif agar pengetahuan responden mengenai AKDR menjadi lebih menyeluruh.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ningsih dan Handayani (2020), diketahui dari 90 responden terdapat 33 orang (36,7%) yang memiliki pengetahuan kurang, 31 orang (34,4%) berpengetahuan cukup, dan 26 orang (28,9%) berpengetahuan baik. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden masih memiliki pengetahuan yang rendah mengenai AKDR, terutama terkait keuntungan dan lama penggunaan alat kontrasepsi tersebut. Rendahnya tingkat pengetahuan responden disebabkan oleh kurangnya informasi yang diterima mengenai metode kontrasepsi jangka panjang serta masih adanya anggapan atau persepsi yang kurang tepat mengenai penggunaan AKDR. Penelitian lain yang dilakukan oleh Rahmawati (2021), didapat bahwa dari 85 responden terdapat 32 orang (37,6%) yang memiliki pengetahuan kurang, 29 orang (34,1%) berpengetahuan cukup, dan 24 orang (28,3%) berpengetahuan baik mengenai AKDR. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa rendahnya pengetahuan pasangan usia subur dipengaruhi oleh keterbatasan informasi yang diperoleh dari tenaga kesehatan serta kurangnya keikutsertaan responden dalam kegiatan penyuluhan keluarga berencana.

Pengetahuan adalah sesuatu yang diketahui berkaitan dengan proses pembelajaran. Proses pembelajaran ini dipengaruhi berbagai faktor dari dalam seperti motivasi dan faktor luar berupa sarana informasi yang tersedia serta keadaan sosial budaya. Pengetahuan adalah hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (Notoadmodjo, 2018). Berdasarkan hasil penelitian, peneliti berasumsi bahwa rendahnya tingkat pengetahuan pasangan usia subur tentang AKDR dipengaruhi oleh keterbatasan informasi yang diterima selama konseling keluarga berencana, terutama terkait aspek teknis penggunaan seperti lama pemakaian dan keuntungan AKDR. Selain itu, penyampaian informasi KB di fasilitas kesehatan lebih menekankan pada aspek keamanan dan kontraindikasi, sehingga pengetahuan responden menjadi lebih baik pada aspek larangan penggunaan dibandingkan pemahaman menyeluruh mengenai manfaat dan cara kerja AKDR. Faktor pengalaman pribadi, tingkat pendidikan, serta minat responden dalam mencari informasi tambahan juga diduga turut memengaruhi variasi tingkat pengetahuan responden.

Tingkat Pendidikan Pada Pasangan Usia Subur di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Kelingi Kabupaten Musi Rawas tahun 2025

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 95 responden terdapat lebih dari sebagian responden yaitu 55 orang (57,9%) yang berpendidikan rendah dan hampir sebagian responden 40 orang (42,1%) yang berpendidikan tinggi. Hal ini terlihat bahwa sebagian besar pasangan usia subur di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Kelingi Kabupaten Musi Rawas tahun 2025 memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Berdasarkan hasil analisis pendidikan rendah yang diperoleh sebanyak 55 orang terdiri dari pendidikan SD sebanyak 30 orang dan SMP sebanyak 25 orang. Sedangkan pendidikan tinggi yang diperoleh sebanyak 40 orang terdiri dari pendidikan SMA sebanyak 21 orang dan PT sebanyak 21 orang. Pendidikan adalah suatu proses belajar yang berarti dalam pendidikan itu terjadi proses pertumbuhan, perkembangan atau perubahan ke arah yang lebih dewasa, lebih baik, dan lebih matang pada diri individu, kelompok atau masyarakat. Konsep ini berangkat dari suatu asumsi bahwa manusia sebagai makhluk sosial dalam kehidupannya untuk mencapai nilai-nilai hidup dalam masyarakat selalu memerlukan bantuan orang lain yang mempunyai kelebihan (lebih dewasa, lebih pandai, lebih mampu, lebih tahu, dan sebagainya). Dalam mencapai tujuan tersebut, seorang individu, kelompok atau masyarakat tidak terlepas dari kegiatan belajar (Notoatmodjo, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti berasumsi bahwa dominannya pasangan usia subur dengan tingkat pendidikan rendah berpengaruh terhadap keterbatasan kemampuan dalam menerima, memahami, dan mengolah informasi kesehatan, khususnya informasi mengenai kontrasepsi AKDR. Pendidikan yang rendah menyebabkan responden lebih bergantung pada informasi dari tenaga kesehatan tanpa upaya mencari sumber informasi tambahan secara mandiri. Selain itu, perbedaan

tingkat pendidikan mempengaruhi cara responden dalam mempertimbangkan pilihan kontrasepsi, dimana responden dengan pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki kemampuan analisis dan pemahaman yang lebih baik dalam menentukan metode kontrasepsi yang sesuai dengan kebutuhan kesehatan reproduksinya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2021), menunjukkan bahwa dari 90 responden terdapat 52 orang (57,8%) yang memiliki tingkat pendidikan rendah dan 38 orang (42,2%) yang memiliki pendidikan tinggi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan yang rendah, sehingga mempengaruhi kemampuan responden dalam memahami informasi kesehatan, khususnya mengenai metode kontrasepsi jangka panjang seperti AKDR.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Sari dan Yuliana (2020), diketahui dari 85 responden terdapat 49 orang (57,6%) yang berpendidikan rendah dan 36 orang (42,4%) yang berpendidikan tinggi. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang dalam menerima dan memahami informasi kesehatan. Responden dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih mudah menerima informasi mengenai kontrasepsi serta lebih aktif dalam mencari informasi terkait kesehatan reproduksi.

Pemilihan AKDR Pada Pasangan Usia Subur di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Kelingi Kabupaten Musi Rawas tahun 2025

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 95 responden terdapat sebagian besar dari responden yaitu 67 orang (70,5%) yang non AKDR dan hampir sebagian responden yaitu 28 orang (29,5%) yang menggunakan kontrasepsi AKDR. Hal ini terlihat bahwa sebagian besar pasangan usia subur di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Kelingi Kabupaten Musi Rawas tahun 2025 Non AKDR. Berdasarkan hasil analisis dari 67 orang yang Non AKDR responden menggunakan KB suntik. Dominannya penggunaan kontrasepsi non AKDR mengindikasikan bahwa metode kontrasepsi jangka pendek masih menjadi pilihan utama pasangan usia subur. Hal ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti tingkat pengetahuan yang belum optimal mengenai kontrasepsi jangka panjang, persepsi yang kurang tepat terhadap AKDR, serta adanya kekhawatiran terkait proses pemasangan dan efek samping yang mungkin ditimbulkan. Selain itu, kontrasepsi suntik dianggap lebih praktis, mudah diperoleh, dan telah lama dikenal oleh masyarakat sehingga menimbulkan rasa aman dan nyaman bagi penggunaannya.

Rendahnya pemilihan AKDR meskipun memiliki efektivitas yang tinggi menunjukkan bahwa informasi dan pemahaman pasangan usia subur mengenai manfaat AKDR masih perlu ditingkatkan. Kurangnya konseling yang mendalam serta keterbatasan edukasi berkelanjutan dapat menyebabkan pasangan usia subur belum sepenuhnya mempertimbangkan AKDR sebagai pilihan kontrasepsi yang aman dan efektif untuk jangka panjang. AKDR atau IUD adalah suatu alat kontrasepsi yang terdiri dari berbagai macam bentuk yang terbuat dari plastik. Ada yang dililit tembaga dan ada pula yang tidak, serta terdapat benang monofilamen dibawahnya. AKDR memiliki efektivitas sangat tinggi, yaitu antara 0,6 - 0,8 kehamilan per 100 perempuan dalam 1 tahun pertama (1 kegagalan dalam 125-170 kehamilan). AKDR atau IUD dimasukkan melalui serviks dan dipasang di dalam uterus. Cara kerja AKDR, yaitu menghambat kemampuan sperma untuk masuk ke tuba falopi, memengaruhi fertilitas sebelum ovum mencapai kavum uteri, mencegah sperma dan ovum bertemu, serta memungkinkan untuk mencegah implantasi telur dalam uterus (Komang, 2024).

Hubungan Pengetahuan Dengan Pemilihan AKDR Pada Pasangan Usia Subur di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Kelingi Kabupaten Musi Rawas tahun 2025

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 35 orang yang berpengetahuan kurang terdapat sebagian besar responden yaitu 31 orang (88,6%) yang non AKDR serta sebagian kecil dari responden yaitu 4 orang (11,4%) yang menggunakan kontrasepsi AKDR, hal ini dikarenakan walaupun ibu memiliki pengetahuan yang kurang, responden mengatakan penggunaan AKDR terjadi karena adanya program KB pascapersalinan atau pelayanan gratis di fasilitas kesehatan, sehingga ibu menerima pemasangan AKDR tanpa melalui proses pemahaman yang mendalam tentang metode tersebut. Dari 28 orang yang berpengetahuan cukup terdapat sebagian besar dari responden yaitu 19 orang (67,9%) yang non AKDR serta hampir sebagian responden yaitu 9 orang (32,1%) yang menggunakan kontrasepsi AKDR, sedangkan dari 32 orang yang berpengetahuan baik terdapat lebih dari sebagian responden yaitu 17 orang (53,1%) yang non AKDR, non AKDR ini ibu mengatakan keputusan penggunaan kontrasepsi, khususnya AKDR, sangat dipengaruhi oleh persetujuan suami. Dan juga ibu mengatakan merasa tidak nyaman menggunakan AKDR. Serta hampir sebagian responden 15 orang (43,8%) yang menggunakan kontrasepsi AKDR. Berdasarkan hasil uji *Pearson Chi-Square* diperoleh nilai p value = 0,010. Karena p value < α (0,05), maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan pemilihan



kontrasepsi AKDR. Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Nyimas Khalima Yulianti (2025), diperoleh hasil bahwa berdasarkan uji *chi-square* dengan nilai signifikansi Alpha ($\alpha=0,05$) menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan pemilihan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim di UPTD Puskesmas Bantuil (*p-value* = 0,031). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Juliana et al (2024), diperoleh hasil bahwa adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan WUS dengan penggunaan kontrasepsi IUD di Puskesmas Pagar Merbau, Kecamatan Pagar Merbau, Kabupaten Deli Serdang pada tahun 2023, dengan nilai *p-value* sebesar 0,006 (*p-value* < 0,05). Namun tidak sejalan dengan penelitian Nurrasyidah (2023), diperoleh hasil bahwa tidak ada hubungan pengetahuan terhadap minat pasangan usia subur dalam menggunakan kontrasepsi IUD dengan nilai *p-value* 0,180 (*p*>0,05).

Salah satu faktor yang mempengaruhi pemilihan alat kontrasepsi adalah pengetahuan. Pengetahuan sebagai dasar pengambilan keputusan Notoatmodjo (2018), menjelaskan bahwa domain kognitif atau pengetahuan sangat penting dalam membentuk perilaku seseorang. Ini berarti, semakin banyak seseorang tahu tentang AKDR (misalnya, AKDR adalah alat kecil berbentuk T yang dipasang di dalam rahim untuk mencegah kehamilan), semakin besar kemungkinannya untuk mempertimbangkan AKDR dalam memilih metode kontrasepsi. Pengetahuan seseorang tentang sesuatu objek juga mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan negatif. Kedua aspek inilah yang akhirnya akan menentukan sikap seseorang terhadap objek tertentu. Semakin banyak aspek positif dari objek yang diketahui, akan menumbuhkan sikap makin positif terhadap objek tersebut (Notoatmodjo, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa tingkat pengetahuan memiliki peran dalam pemilihan kontrasepsi AKDR, namun pengetahuan bukan satu-satunya faktor penentu. Hal ini dapat dilihat dari responden dengan pengetahuan baik sebanyak 32 orang, dimana 15 orang (46,9%) menggunakan AKDR dan 17 orang (53,1%) tidak menggunakan AKDR. Sementara itu pada responden dengan pengetahuan cukup sebanyak 28 orang, terdapat 9 orang (32,1%) yang menggunakan AKDR dan 19 orang (67,9%) yang tidak menggunakan AKDR. Sedangkan pada responden dengan pengetahuan kurang sebanyak 35 orang, hanya 4 orang (11,4%) yang menggunakan AKDR dan sebagian besar yaitu 31 orang (88,6%) tidak menggunakan AKDR. Data tersebut menunjukkan bahwa semakin baik tingkat pengetahuan responden, maka proporsi penggunaan kontrasepsi AKDR cenderung lebih tinggi dibandingkan responden yang memiliki pengetahuan kurang. Namun demikian, masih terdapat responden dengan pengetahuan baik yang tidak memilih AKDR. Hal ini menunjukkan bahwa pengambilan keputusan dalam pemilihan kontrasepsi tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan, tetapi juga oleh faktor lain seperti persetujuan suami, kenyamanan penggunaan, serta kebijakan pelayanan keluarga berencana di fasilitas kesehatan. Dengan demikian, peningkatan pengetahuan perlu diikuti dengan dukungan keluarga serta konseling yang komprehensif agar pemilihan kontrasepsi AKDR dapat meningkat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kecenderungan peningkatan penggunaan kontrasepsi AKDR seiring dengan meningkatnya tingkat pengetahuan pasangan usia subur. Responden dengan pengetahuan baik memiliki proporsi penggunaan AKDR yang lebih tinggi dibandingkan responden dengan pengetahuan kurang. Hal ini diperkuat oleh hasil uji *Pearson Chi-Square* yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan pemilihan kontrasepsi AKDR (*p value* = 0,010). Berdasarkan hasil penelitian, peneliti berasumsi bahwa pengetahuan yang baik tidak selalu berbanding lurus dengan pemilihan AKDR. Masih terdapat responden dengan pengetahuan baik yang memilih non AKDR, yang dipengaruhi oleh faktor persetujuan suami dan rasa tidak nyaman dalam penggunaan AKDR. Di sisi lain, penggunaan AKDR pada responden dengan pengetahuan kurang sebagian dipengaruhi oleh program KB pascapersalinan dan kemudahan akses pelayanan kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan berperan penting, namun bukan satu-satunya faktor penentu dalam pemilihan kontrasepsi AKDR.

Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Pemilihan AKDR Pada Pasangan Usia Subur di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Kelingi Kabupaten Musi Rawas tahun 2025

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 55 orang yang berpendidikan rendah terdapat sebagian besar dari responden yaitu 45 orang (81,8%) yang non AKDR serta sebagian kecil dari responden yaitu 10 orang (18,2%) yang menggunakan kontrasepsi AKDR, hal ini dikarenakan walaupun responden memiliki pendidikan rendah, responden mengatakan penggunaan AKDR terjadi karena adanya program KB pascapersalinan atau pelayanan gratis di fasilitas kesehatan, sehingga ibu menerima pemasangan AKDR, Namun demikian tidak semua responden dengan pendidikan rendah memiliki pengetahuan yang kurang. Dari 40 orang yang berpendidikan tinggi terdapat lebih dari sebagian responden yaitu 22 orang (55,0%) yang non AKDR, hal ini dikarenakan responden merasa lebih nyaman menggunakan metode kontrasepsi yang dapat dihentikan kapan saja tanpa

prosedur medis, seperti suntik, dibandingkan AKDR yang memerlukan pemasangan dan pelepasan oleh tenaga kesehatan. Kemudian juga beberapa responden mengatakan memiliki perencanaan masih ingin hamil dalam waktu dekat, sehingga lebih memilih kontrasepsi non-jangka panjang dibandingkan AKDR. Sedangkan hampir sebagian responden yaitu 18 orang (45,0%) yang menggunakan kontrasepsi AKDR. Berdasarkan hasil uji *continuity correction* diperoleh nilai p value = 0,032. Karena p value $< \alpha$ (0,05), maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan pemilihan kontrasepsi AKDR.

Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rani Oktarina (2022), berdasarkan hasil analisa bivariat dengan uji statistik menggunakan *Chi-Square* didapatkan hasil p value = 0,000 ($p < 0,05$) berarti hipotesis menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pendidikan ibu dengan pemilihan Kontrasepsi IUD terbukti. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Milawati et al (2025), diperoleh hasil bahwa ada pendidikan terhadap minat WUS dalam memilih AKDR di Puskesmas Bantuil tahun 2025 dengan nilai p 0,026 yang berarti bahwa nilai $p \leq 5$ yang artinya bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Namun tidak sejalan dengan penelitian Samade et al (2025), diperoleh hasil bahwa nilai signifikan 0,281 yang berarti lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada pengaruh pendidikan terhadap minat ibu untuk menggunakan AKDR di Puskesmas Rainis Kabupaten Kepulauan Talaud.

Pendidikan berperan dalam meningkatkan kemampuan seseorang dalam menerima dan memahami informasi kesehatan, termasuk informasi mengenai kontrasepsi AKDR (Notoatmodjo, 2018). Individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi umumnya lebih mudah memahami informasi dan memiliki kesadaran kesehatan yang lebih baik (Fuad Ihsan, 2018). Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan pemilihan kontrasepsi AKDR pada pasangan usia subur. Responden dengan tingkat pendidikan tinggi memiliki proporsi penggunaan AKDR yang lebih besar dibandingkan responden dengan pendidikan rendah. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan berperan dalam meningkatkan kemampuan responden dalam menerima dan memahami informasi kesehatan reproduksi, termasuk informasi mengenai manfaat dan efektivitas kontrasepsi AKDR.

Namun demikian, tingkat pendidikan yang tinggi tidak selalu diikuti dengan pemilihan AKDR. Hal ini dapat dilihat dari responden yang berpendidikan tinggi sebanyak 40 orang, dimana 22 orang (55,0%) memilih menggunakan kontrasepsi non AKDR dan 18 orang (45,0%) menggunakan kontrasepsi AKDR. Sementara itu pada responden dengan pendidikan rendah sebanyak 55 orang, terdapat 45 orang (81,8%) yang menggunakan kontrasepsi non AKDR dan hanya 10 orang (18,2%) yang menggunakan AKDR. Data tersebut menunjukkan bahwa responden dengan pendidikan tinggi memiliki proporsi penggunaan AKDR yang lebih besar dibandingkan responden dengan pendidikan rendah. Namun demikian, sebagian responden berpendidikan tinggi tetap memilih metode non AKDR karena pertimbangan kenyamanan penggunaan, rencana kehamilan dalam waktu dekat, serta preferensi terhadap metode kontrasepsi yang dapat dihentikan kapan saja tanpa prosedur medis. Sebaliknya, pada responden dengan pendidikan rendah, penggunaan AKDR sebagian dipengaruhi oleh program KB pascapersalinan serta kemudahan akses pelayanan kesehatan di fasilitas kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan merupakan faktor yang berhubungan dengan pemilihan AKDR, namun bukan satu-satunya faktor yang menentukan keputusan pasangan usia subur dalam memilih metode kontrasepsi. Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti berasumsi bahwa tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung mempermudah pasangan usia subur dalam memahami informasi tentang kontrasepsi AKDR sehingga meningkatkan peluang pemilihannya. Namun, peneliti juga berasumsi bahwa keputusan pemilihan kontrasepsi dipengaruhi oleh faktor lain seperti kenyamanan penggunaan, rencana kehamilan, pengalaman sebelumnya, serta kebijakan dan akses pelayanan keluarga berencana. Oleh karena itu, pendidikan perlu didukung dengan konseling KB yang berkesinambungan agar pemilihan kontrasepsi AKDR dapat lebih optimal.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Hampir sebagian dari responden yaitu 35 (36,8%) pasangan usia subur di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Kelingi Kabupaten Musi Rawas tahun 2025 memiliki pengetahuan kurang.
2. Sebagian besar dari responden yaitu 55 (57,9%) pasangan usia subur di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Kelingi Kabupaten Musi Rawas tahun 2025 memiliki tingkat pendidikan rendah.
3. Sebagian besar dari responden yaitu 67 (70,5%) pasangan usia subur di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Kelingi Kabupaten Musi Rawas tahun 2025 non AKDR.
4. Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan pemilihan AKDR di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Kelingi Kabupaten Musi Rawas tahun 2025 dengan p value = 0,010.



5. Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan pemilihan AKDR di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Kelingi Kabupaten Musi Rawas tahun 2025 p value = 0,032.

Saran

Bagi Responden

Berdasarkan hasil penelitian, pasangan usia subur diharapkan lebih aktif mengikuti konseling keluarga berencana yang disediakan di fasilitas kesehatan. Melalui konseling tersebut, responden diharapkan memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai kontrasepsi AKDR, meliputi manfaat, cara kerja, jangka waktu penggunaan, serta kemungkinan efek samping, sehingga pemilihan kontrasepsi didasarkan pada pemahaman yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan kesehatan reproduksi, bukan semata karena kemudahan akses atau program KB pascapersalinan

Bagi Puskesmas Muara Kelingi

Puskesmas Muara Kelingi disarankan untuk meningkatkan mutu pelayanan konseling keluarga berencana secara berkelanjutan. Konseling tidak hanya difokuskan pada aspek larangan penggunaan dan program KB pascapersalinan, tetapi juga perlu memberikan informasi yang lebih lengkap mengenai manfaat jangka panjang AKDR, lama pemakaian, serta penanganan keluhan yang sering dialami akseptor. Selain itu, keterlibatan suami dalam kegiatan konseling KB perlu ditingkatkan guna mendukung pengambilan keputusan kontrasepsi secara bersama.

Bagi Institusi Pendidikan

Institusi pendidikan diharapkan dapat memperkuat proses pembelajaran yang menekankan pada penguasaan keterampilan komunikasi dan konseling keluarga berencana. Hal ini bertujuan agar lulusan mampu menyampaikan informasi tentang kontrasepsi AKDR secara sederhana, jelas, dan sesuai dengan karakteristik masyarakat, khususnya pada kelompok dengan tingkat pendidikan rendah.

Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji faktor-faktor lain yang ditemukan di lapangan, seperti dukungan suami, kenyamanan penggunaan, rencana kehamilan, serta peran tenaga kesehatan dengan menggunakan metode yang berbeda yang belum pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2015. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- BKKBN. 2021. *Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah : Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Tahun 2021*. Biro Perencanaan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. Jakarta, 197.
- BKKBN. 2021. *Pemenuhan Kebutuhan Alat, Kontrasepsi Pasangan Usia Subur dalam Pelayanan Keluarga Berencana. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional*. Jakarta
- Bulan, dkk. 2025. *Pengetahuan Ibu Tentang Metode KB dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi*. *Jurnal riset Ilmu Kesehatan Umum*, 3(3). 38-48
- Dinkes Kabupaten Musirawas. 2024. *Profil Kesehatan Kabupaten Musirawas Tahun 2024*. Kabupaten Musi Rawas
- Dinkes Provinsi Sumatera Selatan. 2024. *Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2024*. Provinsi Sumatera Selatan
- Fienalia RA. 2022. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Di Wilayah Kerja Puskesmas Pancoran Mas Kota Depok*. *Jurnal Penelitian*
- Fuad Ihsan, Hamdani Ihsan. 2017. *Filsafat Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia
- Juliana et al. 2024. *Hubungan Pengetahuan Wanita Usia Subur (WUS) dengan Penggunaan Kontrasepsi IUD di Puskesmas Pagar Merbau Kec. Pagar Merbau Kab.Deli Serdang Tahun 2023*. *Jurnal Siti Rufaidah Volume.2, Nomor.4*. Hal 56-65
- Kemendes RI. 2021. *Pedoman Pelayanan Kontrasepsi Dan Keluarga Berencana*. Jakarta.
- Kemendes RI. 2023. *Survei Kesehatan Indoneisa (SKI) 2023 Dalam Rangka Data Akurat Kebijakan Tepat*. Jakarta.
- Kemendes RI. 2023. *Survei Kesehatan Indonesia (SKI) Dalam Angka*. Jakarta.

- Kemenkes RI. 2024. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2024*. Jakarta.
- Komang, dkk 2024. *Asuhan Kebidanan Keluarga Berencana*. PT. Green Pustaka Indonesia. Jakarta
- Lestari YD, Farida SN. 2021. *Frekuensi Hubungan Seksual dan KB Pil Kombinasi terhadap Terjadinya Erosi Portio pada Wanita Pasangan Usia Subur*. *Jurnal Kesehatan Manarang*. 7(2):135
- Matahari, O. 2020. *Pengetahuan ibu hamil trimester III tentang KB pasca persalinan di Puskesmas Jetis Kota, Yogyakarta*. *J Ners dan Kebidanan Indonesia*. Vol. 3, No:15–9.
- Milawati et al. 2025. *Faktor Yang Mempengaruhi Minat WUS dalam Memilih AKDR di Puskesmas Bantuil Tahun 2025*. *Jurnal Penelitian Multi disiplin Bangsa E-Issn : 3048-4251 Volume 2, No. 3*.
- Natalia, Mega Silvian. 2019. *Hubungan Tingkat Pendidikan PUS dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi di Desa Karangbong*. *Jurnal Keperawatan dan Kebidanan LPPM Dian Husada Mojokerto*
- Ningsih, S., & Handayani, L. (2020). *Hubungan Pengetahuan Pasangan Usia Subur Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR/IUD)*. *Jurnal Kebidanan*, 12(2), 85–92.
- Notoatmodjo, S. 2018. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nurrasyidah. 2023. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Minat Pasangan Usia Subur Dalam Penggunaan Kontrasepsi Intra Uterine Device*. *Jurnal Kebidanan Khatulistiwa 7 Volume 9 Nomor 1.*, hlm 7-12
- Oktarina R. 2022. *Hubungan Pendidikan dan Pengetahuan Ibu Terhadap Pemilihan Kontrasepsi Iud (Intra Uterin Device)*. *Cendekia Medika : Jurnal STIKES Al-Ma'arif Baturaja Vol.7 No. 1*
- Pinem. 2016. *Kesehatan Reproduksi dan Kontrasepsi*. TIM, Jakarta.
- Pratiwi, A. I. 2019. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Keikutsertaan Pasangan Usia Subur (PUS) dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi di Desa Alamendah Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung*. *Jurnal Kebidanan*, 8(1), 1-11.
- Pratiwi, R. (2021). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Pada Pasangan Usia Subur*. *Jurnal Kebidanan*, 13(1), 45–52.
- Rahmawati, D. (2021). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Kontrasepsi IUD Pada Pasangan Usia Subur*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(1), 45–52.
- Rahmawati. 2013. *Hubungan pengetahuan ibu tentang KB MOW dengan minat pemilihan kontrasepsi MOW di desa merjoyo*. <http://stikesbm-pare-ac.id/jurnal/fik/jurnalB1>
- Rani. O. 2022. *The Relationship Of Mother's Education And Knowledge Towards The Selection Of Iud Contraception (Intrauterine Device)*. *Jurnal STIKES Al-Ma'arif Baturaja Vol.7 No. 1*
- Samade et al. 2025. *Pengaruh Pendidikan Dan Pengetahuan Terhadap Rendahnya Minat Ibu Untuk Menggunakan AKDR Di Puskesmas Rainis Kabupaten Kepulauan Talaud*. *Innovative: Journal Of Social Science Research Volume 5 Nomor 1*. Page 6997-7010
- Santi, dkk. 2024. *Hubungan Pengetahuan Tentang Kontrasepsi IUD Dengan Sikap Terhadap Pemilihan Kontrasepsi IUD Di Wilayah Kerja Puskesmas Beruntung Raya Tahun 2025*. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, 1(8).1176-1183.
- Sari, M., & Yuliana, D. (2020). *Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Pada Pasangan Usia Subur*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 14(2), 88–94.
- Saskara, I. 2015. *Pengaruh Faktor Sosial, Ekonomi, dan Demografi Terhadap Penggunaan Kontrasepsi di Denpasar*. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan 8 (2) : 156-161*
- Subiyatun, D. Dasuki dan B.Wahyuni. 2019. *Hubungan antara Pemberian Informasi dengan Pemilihan Metode atau Alat Kontrasepsi Rasional*. *Jurnal berita kedokteran masyarakat*
- WHO. 2022. *Family Planning: A Global Handbook for Providers (2022 Update)*. Geneva: WHO.
- WHO. 2022. *World Health Statistics 2025, World Health Organization*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/family-planning-contraception>
- Widayati. 2025. *Buku Konseling Kontrasepsi*. Unisnu Press. Jepara
- Yulianti N Y, et al. 2025. *Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim Di Uptd Puskesmas Bantuil*. *Jurnal Ilmu Kesehatan*. Vol. 20 No 3